

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian dan analisis data lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai : Penerimaan Peserta Didik dalam meningkatkan mutu, Pembinaan Santri untuk meningkatkan mutu dan Evaluasi dalam meningkatkan mutu *program Tahfidz*.

#### **A. Penerimaan Peserta Didik dalam meningkatkan mutu**

Memasuki ajaran baru dalam pendidikan, langkah awal yang perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru. Kegiatan penerimaan peserta didik baru akan dipersiapkan dalam rangka memilih calon anak didik yang akan diatur dalam sebuah lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Saat ini, lembaga non formal seperti pesantren berusaha melakukan pembaharuan dunia pendidikan islam. Pesantren berusaha mengemas pendidikan mereka dengan menawarkan jenis program yang akan diajarkan pada peserta didiknya. Yang mana peserta didik dalam pesantren biasa disebut dengan sebutan *santri*. Dalam menentukan siapa yang akan menjadi warga belajarnya, pesantren berupaya untuk menjalankan

kegiatan rekrutmen santri dalam rangka memilih siapa santri yang siap untuk diatur dan dikelolanya.

Penerimaan santri baru merupakan suatu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting karena dengan adanya siswa yang masuk maka akan ada siswa yang diatur dan ditangani. Imron menjelaskan kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh pengelola pendidikan berkenaan dengan penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.<sup>1</sup> Panitia ini dibentuk dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya, yaitu mengambil langkah-langkah konkret berkenaan dengan penerimaan peserta didik baru berdasarkan pada kebijakan yang ditetapkan.

Kebijakan penerimaan peserta didik baru dibuat oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam penentuan penerimaan peserta didik di lembaga tersebut. Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran-anggaran yang tersedia, sarana dan prasarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, dan lain-lain. Selain itu kebijakan penerimaan peserta didik juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penjaringan yang akan diberlakukan

---

<sup>1</sup> A. Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

untuk peserta didik, selain itu juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan mulai pendaftaran dan kapan diakhiri. Selanjutnya juga personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik.<sup>2</sup>

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa Penerimaan Peserta didik/Santri di PPTQ As-Salafi Walisongo dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari memiliki kesamaan yaitu sama-sama direncanakan secara matang sebelum memasuki ajaran baru, yang mana melibatkan panitia penerimaan peserta didik baru dalam mengatur segala bentuk persiapannya yang berkaitan dengan penentuan sistem penerimaan santri, kriteria penerimaan bahkan sampai pada teknis pelaksanaannya. Kegiatan penerimaan peserta didik/santri baru diadakan sebagai suatu bentuk persiapan lembaga dalam menentukan calon peserta didik yang akan dikelola dan diatur dengan kebijakan-kebijakan lembaganya untuk mempersiapkan perekrutan calon santri tahfidz yang benar-benar siap untuk menjalankan pendidikan pesantren secara utuh.

Dengan pelaksanaan seleksi yang begitu terstruktur dan terprogram akan sangat membantu lembaga untuk lebih selektif dalam memilih calon santri yang benar-benar memiliki niat untuk menimba ilmu dan siap menjalani penyesuaian dengan lingkungan pesantren sehingga akan lebih mudah bagi pesantren untuk menjalankan serta mengembangkan program

---

<sup>2</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung:Alfabeta,2011),52

yang ditawarkannya sehingga tujuan utama pesantren dalam mendidik santri bisa terwujud.

Sistem penerimaan peserta didik baru merupakan cara penerimaan peserta didik baru. Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Sebagaimana menurut prihatin bahwa yang dimaksud sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi, mereka mendaftar sebagai peserta didik disuatu sekolah, diterima semua berkas begitu saja. Sehingga mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sistem ini berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Kedua, sistem seleksi berarti bahwa penerimaan peserta didik melalui tahapan penyeleksian, dslam hal ini bisa berdasarkan Ujian Akhir Nasional (UAN), berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK), dan seleksi berdasarkan tes masuk.<sup>3</sup>

Berdasarkan temuan di kedua pesantren ini menggunakan sistem seleksi yaitu melalui hasil tes masuk, dimana dalam seleksi ini para calon santri harus menyelesaikan serangkaian tugas yang berupa soal-soal tes. Jika yang bersangkutan dapat menyelesaikan suatu tugas kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka ia akan diterima. Sebaliknya jika mereka tidak

---

<sup>3</sup> *Ibid...*,52-53

dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, yang bersangkutan tidak diterima sebagai peserta didik/santri.

Adanya kriteria-kriteria khusus bagi calon peserta didik sebagai syarat wajib yang harus dipenuhi akan mempermudah lembaga untuk selektif menentukan pilihan lembaga secara tepat. Adapun kriteria yang ditentukan di pesantren ini berdasarkan atas daya tampung lembaga, kemudian dari panitia PSB menyeleksi berdasarkan perangkungan hasil tes mulai dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah yang ditentukan melalui rapat panitia untuk penentuan hasil seleksi penerimaan peserta didik baru.

Sedikit perbedaan yang terjadi di PPTQ As-Salafi Walisongo dengan PP Bustanul Mutaalimat yaitu unsur kepanitiaan pelaksanaan peserta didik baru terintegrasi dengan lembaga formal sehingga kebijakan terkait dengan penerimaan peserta didik baru di dasarkan pada petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan yang di padukan dengan kebijakan kebijakan dari pesantren.

## **B. Pembinaan Peserta Didik dalam meningkatkan mutu**

Siswa seringkali membutuhkan orang yang mempercayainya dan bersedia mendengarkannya. Orang yang dianggap tepat dalam pendidikan disini adalah guru, sebab mereka bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi motivator siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, bahkan menjadi dinamisator dalam interaksi yang dibangun disekolah.

Pembinaan menurut masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Sebagaimana yang diterapkan di PPTQ As-Salafi Walisongo dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari bahwa terdapat kegiatan pengendalian terhadap siswa baik untuk pengendalian akademik, spiritual, bakat dan minat, kedisiplinan santri yang mana dikemas dalam suatu kegiatan pembinaan yang dinamakan dengan pembinaan akademik, pembinaan kedisiplinan, pembinaan kerohanian, pembinaan pengembangan diri.

Fungsi pembinaan peserta didik secara umum sama dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam meningkatkan tujuan lembaga pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, diperlukan strategi guru dalam mengatur peserta didiknya. Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan

---

<sup>4</sup> Permendiknas RI No. 39 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

siswa terhadap sekolah, strategi guru dalam mengembangkan potensi bakat siswa dan strategi dalam mendidik anak untuk berakhlakul karimah bisa dilakukan dengan memberikan pembinaan terhadap peserta didiknya di sekolah , hal ini berkaitan erat dengan norma-norma.

Pembinaan yang diarahkan dalam pembentukan karakter siswa yaitu pembinaan peserta didik. Ada beberapa langkah dalam mengembangkan disiplin yang baik di kelas sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### 1. Perencanaan

Yaitu dengan pembuatan aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. Hal ini dilakukan jauh sebelum adanya peserta didik datang, guru harus mencoba meramalkan organisasi apa yang diperlukan dan menentukan bagaimana merespon masalah yang tak terelakkan.

#### 2. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan

Pekerjaan ini dilakukan harus di mulai pada hari pertama masuk kelas. Karena dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian.

#### 3. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul

Adapun Teknik pembinaan disiplin kelas yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,94

<sup>6</sup> *Ibid.*, 96

### 1. Teknik *Inner control*

Teknik ini disarankan pada guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik dapat mengendalikan dirinya sendiri.

### 2. Teknik *External Control*

Yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

### 3. Teknik *Cooperative Control*

Yaitu, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas kearah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib.

Sebagaimana menurut hasil penelitian di PPTQ As-Salafi Walisongo dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari bahwa dalam penerapan pembinaan disiplin santri yaitu dengan menerapkan teknik *Inner control* sebagaimana kegiatan pengenalan tentang tata tertib pesantren dikenalkan di awal ajaran baru yaitu dalam sosialisasi program pesantren. *Teknik External control* dimana dalam kedua pesantren ini terdapat bagian pengontrol terhadap kedisiplinan santri yaitu bagian



keamanan pesantren, disini bagian keamanalah yang memiliki kewenangan dalam hal mendisiplinkan setiap kegiatan santri di pesantren dengan memberikan sanksi pada setiap pelanggaran, *serta teknik Cooperative Control* secara praktisnya antara guru dan santri terjadi saling mengontrol. Dalam suatu kelas tahfidz, kegiatan saling mengontrol memang terjadi yaitu dengan adanya buku kendal sebagai bukti pengendalian terhadap santri dan adanya jurnal guru yang digunakan sebagai pengontrol guru.

Selain pembinaan dalam hal kedisiplinan perlu juga adanya pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai satu wadah pembinaan peserta didik di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah, bakat, minat dan kemampuannya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam peserta didik dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

Yang perlu diperhatikan bahwa kepala sekolah tetap harus mengontrol semua kegiatan ekstra, karena kegiatan ini terselenggara tak lepas dari dukungan sekolah itu sendiri. Tidak jarang banyak siswa yang berprestasi dan mengangkat nama sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaannya berjalan dengan

baik. Dengan demikian, kegiatan ekstra di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi.

Sebagaimana fungsi dari pembinaan kegiatan ekstra menurut Yudha M. Saputra bahwa:<sup>7</sup>

1. Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab.
2. Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya
3. Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi, misalnya olahragawan, seniman, agamawan, dan sebagainya.

Melihat fungsi ekstrakurikuler diatas, bisa dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar peserta didik. Melalui kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat bertambah wawasan serta dapat menyalurkan bakat minat, dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian di PPTQ As-Salafi Walisongo dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari Dawuhan Pembinaan Siswa/Santri sama-sama dilaksanakan. Adapun jenis dari Pembinaan santri bermacam-macam yaitu pembinaan akademik, pembinaan pengembangan diri, pembinaan kerohanian, pembinaan disiplin santri. Kegiatan pembinaan akademik dilakukan sebagai bentuk kendali dalam membimbing santri untuk mencapai prestasi akademik lembaga yang baik, baik dari bidang formal maupun nonformal. Pembinaan pengembangan diri dilakukan dalam rangka mempersiapkan santri yang memiliki ketrampilan serta dapat

---

<sup>7</sup> Yudha M. Saputra, Yudha M. Saputra. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 13

mengaspirasikan segala bakat yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler lembaga yaitu banjari, mukhadoroh, qiroat.dll. Pembinaan kerohanian dilaksanakan sebagai bentuk pelaksanaan dan pembiasaan terhadap ajaran-ajaran islam sehingga melatih santri untuk beretika dan berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama semisal pembiasaan sholat berjamaah 5 waktu, puasa senin kamis, membaca yasin dan lain-lain. Pembinaan disiplin santri digunakan untuk mengendalikan santri agar memiliki kebiasaan yang tertib terhadap aturan-aturan yang ada dengan menjadwalkan segala aktivitas yang ada dan penanganan terhadap pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk pendidikan bukan hukuman fisik.

### **C. Evaluasi peserta didik dalam meningkatkan mutu**

Evaluasi merupakan penilaian kinerja lembaga pendidikan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan, dan bagi peserta didik itu sendiri dapat dijadikan penilaian terhadap kemampuan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan perbandingannya dengan peserta didik yang lain.<sup>8</sup>

Dalam mengukur apakah suatu program berjalan sesuai rencana maka perlu dilakukan evaluasi. Sebagaimana tujuan evaluasi adalah:<sup>9</sup>

1. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik selama jangka waktu tertentu.

---

<sup>8</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik...*,108

<sup>9</sup> *Ibid.*,109

2. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.
3. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Evaluasi dapat dilakukan ketika program itu sedang berjalan maupun sudah berakhir. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zaenal Arifin bahwa penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu: penilaian formatif, penilaian summatif, penilaian penempatan, dan penilaian diagnostik.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Arikunto terdapat tiga jenis evaluasi yaitu Tes Diagnostik, tes formatif, tes sumatif.<sup>11</sup>

Penilaian program pembelajaran Tahfidz di PPTQ As-Salafi Walisongo dan PP Bustanul Mutaallimat yaitu dengan penilaian setoran capaian juz yang dihafalkan, yang langsung di sima' oleh guru tahfidz. Teknik penilain yang digunakan oleh guru pembelajaran sebenarnya berbeda-beda, ada yang menggunakan tes dan ada yang menggunakan praktik disesuaikan dengan pembelajaran yang diampunya. Sukardi menjelaskan secara garis besar bahwa metode penialaian peserta didik dilakukan dengan dua bentuk, yaitu bentuk tes dan non tes. Bentuk tes biasanya direalisasikan dengan tes tertulis. Tes ini digunakan utamanya untuk memperoleh data kualitatif. Sedangkan bentuk non-tes digunakan untuk menilai penampilan dan aspek belajar efektif dari siswa.

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),34

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2012),48-53

Kegiatan Evaluasi di pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan formal yang dinilai adalah hasil kerja siswa sedangkan dalam pendidikan nonformal adalah evaluasi terhadap program yang telah sedang atau telah dilaksanakan. Hal ini sesuai menurut Sudjana evaluasi program pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu:<sup>12</sup>

#### 1. evaluasi internal

Evaluasi internal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki program yang telah atau sedang dilakukan dan untuk merencanakan rogram yang akan datang maka evaluasi program sebaiknya dilakukan oleh evaluator dari dalam (evaluator internal).

#### 2. Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan nilai, kebermaknaan, atau kemanfaatan program maka evaluasi program akan lebih baik apabila dilakukan oleh evaluator yang berasal dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa Evaluasi Siswa/Santri Tahfidz di PPTQ As-Salafi Walisongo Wonodadi Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari Dawuhan dilakukan secara *internal* artinya bahwa kegiatan pengevaluasian program dilakukan hanya dari pihak dalam lembaga. Dengan kegiatan evaluasi secara internal ini berarti lembaga tersebut masih melakukan penilaian

---

<sup>12</sup> Djudju Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), 239-246

untuk melakukan perbaikan mutu program dari segi kualitas pembelajaran tahfidz saja, belum menilai dari segi eksternal yaitu mengenai kepuasan atas program dari pihak luar. Pelaksanaan pengevaluasian secara internal program tahfidz ini dilakukan dalam mingguan, bulanan, semesteran/tahunan dengan kriteria ketuntasan penilaian peserta didik yang berbeda.

Kriteria penilaian peserta didik yang di gunakan di PPTQ As-Salafi ini dan di PP Bustanul Mutaallimat ini menggunakan sistem Target setoran. Kedua pesantren ini menerapkan sistem *mastery learning* dalam pembelajaran tahfidz yaitu Jika dalam evaluasi santri belum mencapai target yang ditentukan maka ada tindakan sebagai bentuk tindak lanjut dalam pembelajaran ini yaitu mengadakan perbaikan (remedial) terhadap capaian hafalannya. Ada sedikit yang berbeda terkait dengan kuantitas target yang ada di PPTQ As-Salafi Walisongo yaitu target yang diberikan kepada santri lebih ringan karena dengan mempertimbangkan kemampuan dasar dari para santri yang mana kemampuannya masih bersifat homogen. Berbeda dengan yang ada PP Bustanul Mutaalimat Al Blitari bahwa pentargetan terhadap capaian santri lebih tinggi karena disini program Tahfidz menjadi program proiritas lembaga. Sehingga dari awal masuk memang sudah ditargetkan dari awal, bahwa target hafalan santri sebanyak 30 juz harus ditempuh dalam waktu 6 tahun.